

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era diberlakukannya pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara (MEA) sejak akhir tahun 2015 lalu membuka peluang besar bagi masyarakat ASEAN untuk membentangkan sayapnya dalam memasarkan barang serta jasa yang dimiliki.

Implementasi MEA menjadi semangat bagi negara-negara ASEAN untuk meningkatkan perekonomiannya. Industri Jasa Keuangan dan Perbankan yang terintegrasi akan memperkuat dasar perekonomian negara-negara ASEAN, sehingga membuat negara-negara ASEAN semakin kompetitif.

Integrasi perbankan ASEAN dimulai dengan lahirnya kesepakatan *ASEAN Banking Integrated Framework (ABIF)* yang merupakan kerangka operasional bagi negara-negara ASEAN dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip dan proses integrasi perbankan dibawah kerangka MEA. Di saat yang sama, terdapat ketakutan-ketakutan yang membayangi industri yang semakin kehilangan batas ini. Sebagian pihak mengkhawatirkan hadirnya kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 sebagai sebuah ancaman karena pasar potensial domestik akan diambil oleh pesaing dari negara lain.

Seiring dengan diberlakukannya dual banking system oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan telah memberikan kontribusi besar dalam percepatan pertumbuhan perbankan syariah. Sebagai tindak lanjut dari ketentuan yang ditetapkan bagi perbankan syariah, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/3/PBI/2009 tentang Perbankan Syariah. Dan Peraturan Bank Indonesia No.11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah. Serta Peraturan Bank Indonesia No.11/15/PBI/2009 tanggal 29 April 2009 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Perbankan Konvensional menjadi Perbankan Syariah.

Selain itu, dikeluarkannya Fatwa MUI pada tanggal 16 November 2003 yang menjelaskan bahwa bunga bank adalah riba dan berstatus haram telah memberikan harapan besar bagi perkembangan perbankan syariah. Konsep perbankan syariah didasarkan atas ekonomi secara Islam yang berlandaskan kepada ketentuan Al-Quran dan Al-Hadist. Islam sangat berhati-hati terhadap transaksi dalam bidang ekonomi, karena didalamnya mengandung unsur-unsur yang mengarah kepada kebathilan.

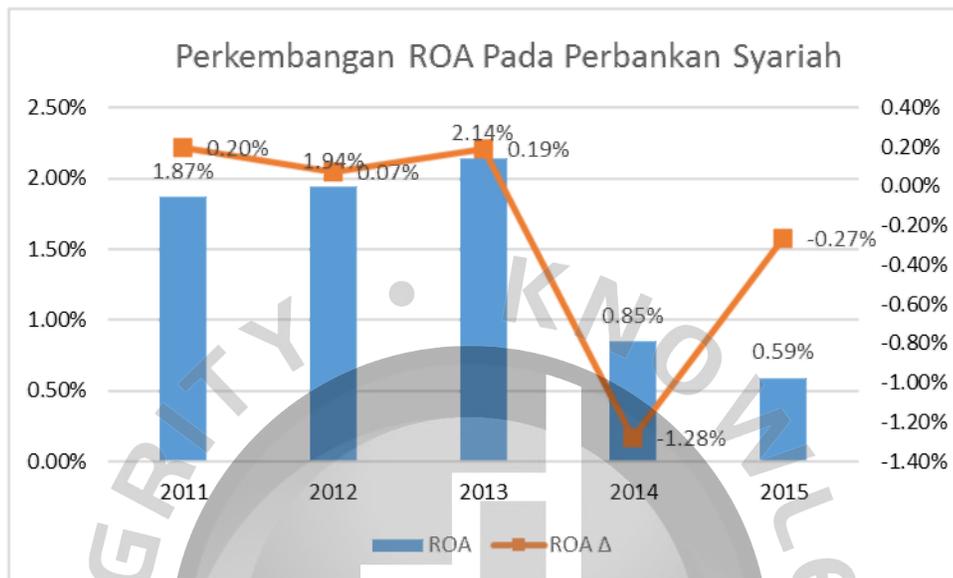
Peran perbankan syariah dalam konteks modernisasi saat ini, terutama dalam konsep negara Indonesia tidak hanya berfokus kepada nasabah muslim. Masyarakat Indonesia yang multikultural dengan berbagai macam ragam budaya, bahasa, dan agama menjadi market yang sangat penting dalam pengembangan perbankan syariah. Nasabah, sejatinya melihat kepada aspek pelayanan, program, maupun jaminan keamanan. Sehingga peningkatan perkembangan Perbankan Syariah terus

berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang dimulai akhir tahun 2015, kesiapan Perbankan Syariah harus terus mengikuti perkembangan global dalam bidang peningkatan kualitas layanan, program yang *representative* dan *qualified*, dan menjamin atas simpanan nasabah secara professional dan akuntabel. Disamping itu, strategi pengelolaan dan manajemen dalam pengelolaan perbankan harus terus di updating, berkaitan dengan arus ekonomi global yang semakin ekstrimisme dalam kompetisi pasar, sehingga pengelolaan perbankan syariah dapat terjamin dengan gelombang ekonomi yang semakin besar dan tantangan yang semakin sulit.

Dengan pelaksanaan MEA, memberikan artikulasi bagi perbankan syariah dalam menjadikan tantangan sebagai prospek pasar ekonomi Islam dalam kancan global. Perbankan syariah saat ini sedang dalam gejolak untuk berkembang dan meningkat. Nasabah pun sudah tidak melihat kepada ideology, namun lebih mengandalkan aspek layanan dan program, sehingga masyarakat lebih memilih pelayanan yang baik dan program yang professional dalam perbankan. Hal ini menjadi tantangan bagi perbankan syariah.

Gambar 1. 1
Perkembangan ROA Pada Perbankan Syariah



Sumber: www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Pada Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan ROA pada Perbankan Syariah selama 5 tahun (periode 2011 – 2015). ROA menunjukkan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba yang baik. Semakin kecil ratio yang dihasilkan oleh bank menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dapat mengelola dana untuk meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, jika ratio meningkat berarti bank tersebut mampu mengelola dana dengan baik. Selama periode 5 tahun terakhir (2011-2015) ROA Perbankan Syariah mengalami kenaikan dari 1.87% di 2011 naik sebesar 0.07% menjadi 1.94% pada tahun 2012 dan naik 0.19% menjadi 2.14% ditahun 2013.

Kenaikan pada periode 2011 – 2013 ini lebih disebabkan Pencapaian (kenaikan) produktivitas aset, penyesuaian distribusi return

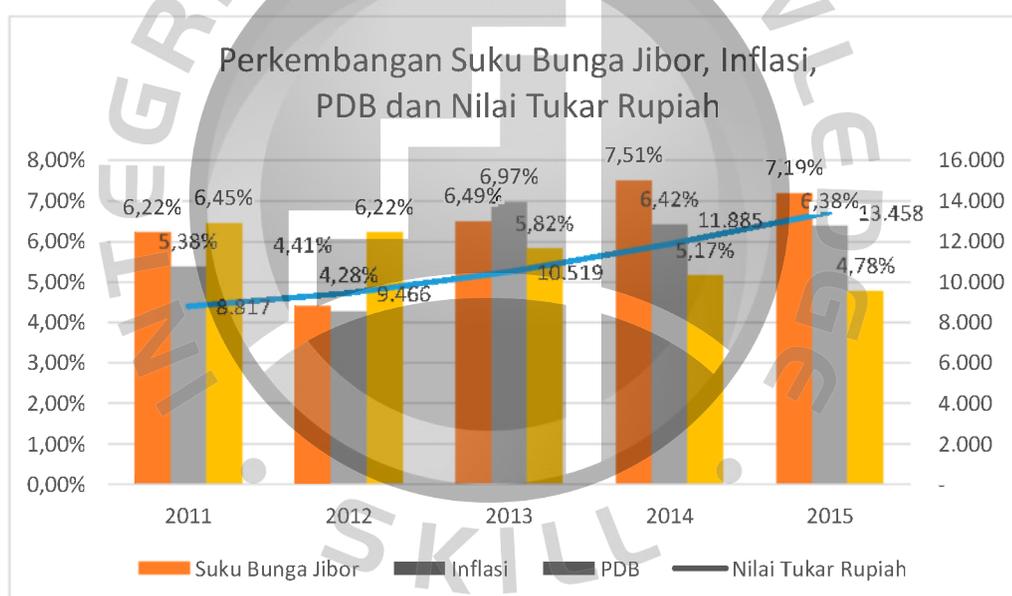
kepada nasabah dan peningkatan efisiensi operasi tersebut telah meningkatkan net operational margin Perbankan Syariah. Sejalan dengan hal itu, profitabilitas Perbankan Syariah mengalami peningkatan. Dari sisi tingkat pengembalian aset, peningkatan laba tersebut berdampak pada kenaikan *ROA* dari 2011 - 2013. Dibandingkan dengan perbankan secara nasional yang memiliki *ROA* 3,1%, tingkat profitabilitas Perbankan Syariah sebenarnya masih cukup bersaing jika tidak memperhitungkan kemampuan menghasilkan pendapatan selain dari kegiatan penyaluran dana dimana Perbankan Konvensional memiliki kapasitas yang melebihi Perbankan Syariah.

Sedangkan pada tahun 2014-2015 *ROA* Perbankan Syariah menurun walaupun tetap positif hal ini disebabkan kondisi ekonomi global yang masih belum sepenuhnya stabil, akibat belum membaiknya harga-harga komoditas dan moderasi perekonomian Cina serta beberapa negara di Eropa, telah membawa dampak bagi berbagai negara berupa terjadinya perlambatan ekonomi seperti halnya yang di alami oleh Indonesia sehingga menyebabkan resiko pembiayaan bermasalah meningkat sehingga. Meskipun positif masih mencatatkan pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun sebelumnya.

Perbankan Syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank yang berbasis bunga. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan

bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* memfokuskan kemampuan suatu bank untuk memperoleh *earnings* dalam operasional bank. Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik.

Gambar 1. 2
Perkembangan Suku Bunga JIBOR,
Inflasi, PDB dan Nilai Tukar Rupiah



Sumber : www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Pada Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan variable makroekonomi diukur dengan Suku bunga JIBOR, inflasi, PDB dan nilai tukar rupiah selama 5 tahun terakhir (2011 – 2015). Suku bunga JIBOR dan inflasi selama 5 tahun terakhir berfluktuasi, sedangkan PDB menunjukkan kecenderungan menurun selama 5 tahun terakhir. Sedangkan variable nilai tukar rupiah menunjukkan kenaikan selama 5 tahun terakhir.

Dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, Perbankan Syariah masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai equivalent rate atau masih dijadikan benchmark dalam penentuan margin bagi hasil (profit sharing).

Meningkatnya suku bunga pada Perbankan Konvensional mengakibatkan nasabah akan memindahkan dananya ke Perbankan Konvensional. Naiknya suku bunga Perbankan Konvensional berakibat langsung terhadap sumber dana pihak ketiga Perbankan Syariah. Penurunan DPK pada Perbankan Syariah akibat pemindahan dana tersebut tentunya sangat mempengaruhi kegiatan operasional Perbankan Syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank akan menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ayu Yunita Sahara (2013), Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtyas (2012), yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *ROA* Perbankan Syariah. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Zafirah Assegaf, Anindya Mitra Raisnur Putri dan Achmad Syarief (2014), Syahirul Alim (2014), Maulana Irwadi, Febrian Dwijayanty & Prima Naomi (2014) diketahui bahwa Suku Bunga JIBOR tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Selain Suku Bunga JIBOR, variabel lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah Inflasi. Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi,

sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional Perbankan Syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja Perbankan Syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit Sukirno (2006:15). Teori di atas didukung oleh penelitian Ayu Yunita Sahara (2013), mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *ROA* Perbankan Syariah. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Zafirah Assegaf, Anindya Mitra Raisnur Putri dan Achmad Syarief (2014), Syahirul Alim (2014), Maulanaa Irwadi (2014) dan Desi Marilyn Swandayani, Rohmawati Kusumaningtyas (2012) diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

PDB merupakan variable makroekonomi yang juga mempengaruhi profotabilitas bank, Jika PDB naik maka akan diikuti oleh keiakan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan menabung akan ikut meningkat. Jika semakin banyak masyarakat ikut menabung maka akan semakin leluasa bank melemparkan dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan sehingga bank dapat menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ayu Yunita Sahara (2014), Edhi Satriyo Wibowo (2013) dan dimana hasil penelitiannya adalah PDB berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Putri Asfina (2015) diketahui bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Dalam perbankan, nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap

tingkat profitabilitas. Nilai tukar rupiah akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional Perbankan Syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valas akan mempengaruhi pendapatan dan profit Perbankan Syariah. Berdasarkan hasil penelitian oleh Desi Marilyn Swandayani Dan Rohmawati Kusumaningtyas (2012), Febrina Dwijayanty dan Prima Naomi (2009), dimana hasil penelitiannya adalah Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Putri Asfina (2015) diketahui bahwa Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Suku Bunga *JIBOR*, Inflasi, Pendapatan Domestik Bruto (*PDB*) dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Suku Bunga *JIBOR* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia
- b. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?

- c. Apakah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
- d. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Indonesia?
- e. Apakah Suku Bunga *JIBOR*, Inflasi, PDB, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan analisa Suku Bunga *JIBOR* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- b. Melakukan analisa apakah Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- c. Melakukan analisa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- d. Melakukan analisa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- e. Melakukan Analisa apakah Suku Bunga *JIBOR*, Inflasi, PDB dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap

perkembangan Perbankan Syariah agar memiliki Profitabilitas.

- b. Sebagai masukan bagi seluruh *stakeholder* untuk mencapai Profitabilitas dengan memperhatikan faktor-faktor Ekonomi Makro
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia.

